

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA PENGOLAHAN IKAN KERING DI  
KELURAHAN LAPPA, KECAMATAN SINJAI UTARA, KABUPATEN  
SINJAI, SULAWESI SELATAN**

*(Feasibility Analisis of Dried Fish Processing Business in Lappa Village, North  
Sinjai District, Sinjai Regency, South Sulawesi )*

**Musfita<sup>1)</sup>, Andi Asni<sup>2)</sup>, Kasmawati<sup>2)</sup>**

*<sup>1,2)</sup> Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan,  
Universitas Muslim Indonesia*

**Korespondensi Author: [andi.asni@umi.ac.id](mailto:andi.asni@umi.ac.id)**

**Diterima: 02 September 2023; Disetujui: 16 September 2023; Dipublikasikan: 30 Oktober 2023**

**ABSTRAK**

Kabupaten Sinjai merupakan daerah yang memiliki sumber daya ikan yang melimpah dan sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai nelayan. Selain memperdagangkan ikan segar, beberapa masyarakat Sinjai khususnya masyarakat Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara mengolah ikan segar menjadi produk olahan ikan kering. Ikan kering merupakan hasil proses penggaraman dan pengeringan, mempunyai kadar air rendah karena penyerapan oleh garam dan penguapan oleh panas. Dengan metode pengawetan ini daging ikan yang biasanya membusuk dalam waktu singkat dapat disimpan di suhu kamar untuk jangka waktu 3-6 bulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan kelayakan usaha pengolahan ikan kering yang terdapat di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai. Responden dalam penelitian ini adalah 8 kelompok usaha pengolahan ikan kering. Metode analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan, *Revenue Cost Ratio* (RCR), dan *Benefit Cost Ratio* (BCR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan tertinggi dari usaha pengolahan ikan kering sebesar Rp. 105.846.071 dan pendapatan terendah senilai Rp. 66.832.571. Nilai R/C rasio berkisar dari 2,23-2,41 dan nilai dari B/C rasio berkisar dari 1,23-1,41 maka dapat disimpulkan bahwa usaha pengolahan ikan kering di Kelurahan Lappa menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

**Kata kunci: ikan kering, pendapatan, kelayakan usaha**

**ABSTRACT**

*Sinjai district is an area that has abundant fish resource and most of the population works as fishermen. Apart from trading fresh fish, several Sinjai communities, especially the Lappa village, North Sinjai District process fresh fish into processed dried fish products. Dried fish is the result of the salting and drying process, has low water content due to absorption by salt and evaporation by heat. With this preservation method, fish meat which usually rots in a short time can be stored at room temperature for a period of 3-6 months. This research aims to determine the income and feasibility of dried fish processing businesses in Lappa Village, North Sinjai District, Sinjai Regency. Respondents in the research these are dry fish processing business groups. The analytical method used is income analysis, Revenue Cost Ratio (RCR), Benefit Cost Ratio (BCR). The results of the research show that the highest income from the dried fish processing business is IDR 105.486.071 and the lowest income is IDR 66.832.571. the R/C ratio value ranges from 2,23-2,41 and the B/C ratio value ranges from 1,23-1,41 so it can be concluded that the dried fish processing business in Lappa Village is profitable and worth pursuing.*

**Keywords: dried fish, income, business feasibility**

**PENDAHULUAN**

Kabupaten Sinjai merupakan daerah kepulauan yang memiliki sumber daya ikan melimpah. Berdasarkan Statistik Dinas Perikanan Kabupaten Sinjai (2020), pada tahun 2019 nilai produksi perikanan tangkap sebesar 370.545 ton. Komoditi utama produksi

perikanan tangkap ini adalah cakalang dengan jumlah produksi pada tahun 2019 lalu yaitu 5.267.590 Kg, ikan layang sebanyak 2.254.715 Kg, ikan tuna 619.418 Kg, ikan selar kuning 214.289 Kg, Ikan tembang 120.625 Kg dan ikan lele sebanyak 105.501 Kg, jumlah nelayan di Kabupaten Sinjai tahun 2019 sebanyak 9.068 orang.

Ikan adalah produk yang mudah rusak, oleh karena itu dilakukan berbagai cara untuk memperpanjang masa penyimpanan. Pengeringan dan penggaraman ikan adalah salah satu metode mengawetkan ikan yang telah lama dilakukan oleh nelayan. Pengawetan ikan secara tradisional bertujuan untuk mengurangi kadar air dalam tubuh ikan, sehingga tidak memberikan kesempatan bagi bakteri untuk berkembangbiak (Suhartini & Hidayat, N. 2005).

Kualitas ikan kering sangat ditentukan oleh jumlah garam yang digunakan, selama ini nelayan menggunakan garam untuk mengawetkan ikan berdasarkan kebiasaan. Pengolahan ikan kering termasuk bisnis yang menjanjikan, karena harganya yang terjangkau dan banyak masyarakat yang mengkonsumsinya sehingga dapat dipasarkan kesemua lapisan masyarakat (Situmeang, 2016).

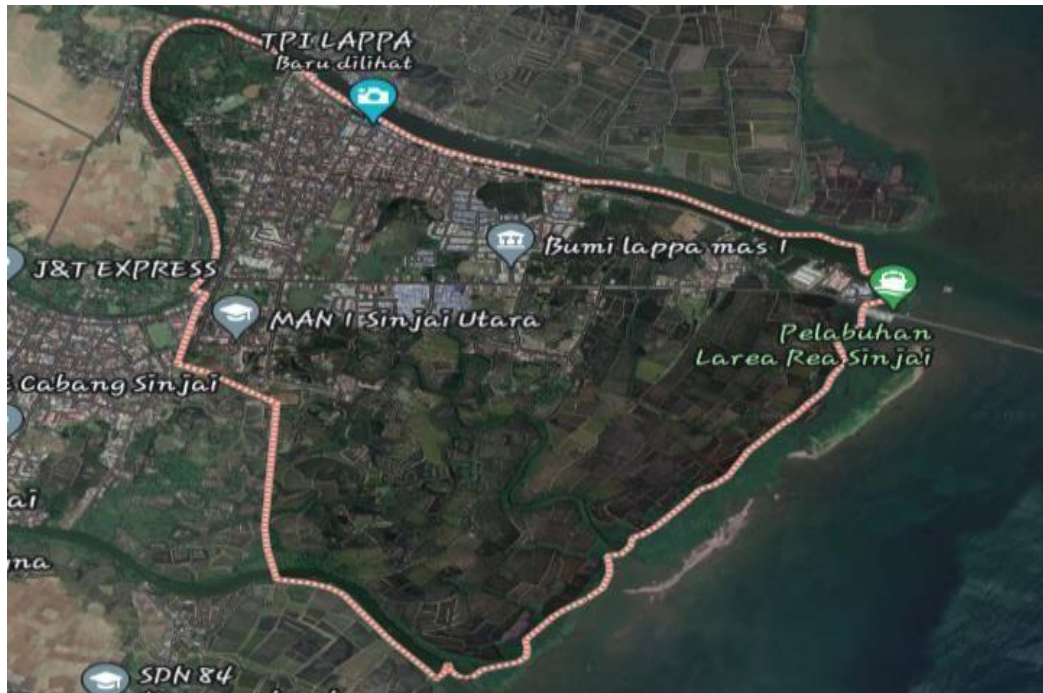
Pengolahan ikan kering sudah banyak dilakukan oleh kelompok usaha mikro kecil menengah (UMKM), usaha pengolahan ikan kering merupakan salah satu usaha yang keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti modal, bahan baku, dan pemasaran. Bahan baku adalah persediaan yang dibeli oleh perusahaan untuk diproses menjadi barang setengah jadi dan akhirnya barang jadi atau produk akhir dari perusahaan (Syamsudin, 2001)

Sebuah industri baik itu skala kecil maupun besar harga produk yang dihasilkan terkadang tidak menentu yang disebabkan berbagai faktor seperti biaya produksi, biaya pemasaran, biaya distribusi dan faktor lainnya. Kelurahan Lappa merupakan salah satu daerah di Kabupaten Sinjai yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai pembuat ikan kering. TPI Lappa merupakan tempat pelelangan yang setiap harinya banyak menyediakan ikan segar untuk bahan baku pembuatan ikan kering. Untuk mengetahui usaha tersebut menguntungkan atau tidak maka perlu dilakukan studi tentang analisis kelayakan usaha pengolahan ikan kering dan pendapatan yang diperoleh setiap IKM yang ada di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan kelayakan usaha pengolahan ikan kering yang terdapat di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.

## MATERI DAN METODE

### Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni – Juli 2023 di Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

### Alat dan Bahan

Pada penelitian ini, alat dan bahan yang digunakan meliputi alat tulis menulis dan datapenjualan yang digunakan untuk mengolah data.

### Metode Penelitian

Responden pada penelitian yang dilakukan di Kelurahan Lappa terdapat 8 kelompok usaha pengolahan ikan kering. Data yang digunakan adalah data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari responden melalui wawancara dan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari studi literature yang berkaitan dengan penelitian.

### Analisis Data

#### 1. Analisis Pendapatan

Untuk menghitung Penerimaan total dapat dirumuskan sebagai berikut :  
(Soekartawi, 2006)

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Penerimaan total

P = Harga tiap satuan barang (Rp)

Q = Jumlah produksi yang dihasilkan (Kg)

Untuk menghitung pengeluaran, dapat dirumuskan sebagai berikut:  
(Soekartawi,2006)

$$TC = FC+VC$$

Keterangan :

TC = Biaya total  
FC = Total biaya tetap (Rp)  
VC = Total biaya variable (Rp)

Menurut Soekartawi (2006) pendapatan usaha adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Perhitungan pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Total pendapatan yang diterima oleh pemilik usaha ikan kering  
TR = Total penerimaan (total revenue) yang diperoleh pemilik usaha ikan kering  
TC = Total biaya (total cost) yang dikeluarkan pemilik usaha ikan kering

## 2. Analisis Kelayakan Usaha

Untuk mengetahui kelayakan usaha pengolahan ikan Kering maka digunakan Analisis *Revenue Cost Ratio* (RCR) dan *Benefit Cost Ratio* (BCR)

Perhitungan RCR dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

(Soekartawi, 2011)

$$RC = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

RC = *Return cost ratio*  
TR = Total Penerimaan  
TC = Total biaya

Kriteria keputusan:

$R/C > 1$  = Usaha menguntungkan

$R/C < 1$  = Usaha tidak menguntungkan

$R/C = 1$  = Impas (usaha pengolahan tidak untung dan tidak rugi)

BCR prinsipnya sama dengan perhitungan RCR, hanya saja pada analisis BCR data yang diperhitungkan adalah besarnya manfaat. Secara matematis untuk mencari nilai dari B/C rasio dapat digunakan rumus sebagai berikut : (Soekartawi, 2011)

$$B/C = \frac{BI}{TC}$$

Keterangan :

B/C = Benefit Cost Ratio  
 FI = Total Pendapatan (Rp)  
 TC = Total Biaya

(Rp)Kriteria keputusan:

$B/C > 1$  = Layak

$B/C < 1$  = Tidak Layak (usaha pengolahan rugi)

$B/C = 1$  = Impas (usaha pengolahan tidak untung dan tidak rugi)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perikanan Kabupaten Sinjai terdapat 8 Industri Kecil Menengah (IKM) pengolahan ikan kering di Kelurahan Lappa. Dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 2. Kelompok usaha IKM pengolahan ikan kering di Kelurahan Lappa

No	IKM	Pemilik
1.	Sumber Mitra	Junaid
2.	Teri Abris	Syamsiah
3.	Bintang Kejora	Ritawani
4.	Comila	Sulaeman
5.	Bintang Laut	Hj. Farida
6.	Teri Lappa	Lisnayanti
7.	Mega Buana	Rismawati
8.	Matahari	Malawati

*Sumber data: kantor Dinas Perikanan Kab. Sinjai*

### Biaya Pengolahan Ikan Kering Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak tergantung pada perubahan jumlah produksi. Biaya tetap dalam usaha pengolahan ikan kering di Kelurahan Lappa meliputi biaya penyusutan peralatan dan biaya lahan. Berikut ini tabel 2 mengenai biaya tetap pengolahan ikan kering.

Tabel 2. Biaya tetap pada Usaha Pengolahan Ikan Kering

No Sampel	Biaya Tetap (Rp)		
	Penyusutan	Sewa Lahan	Jumlah
1	3.692.500	1.250.000	4.942.500
2	3.391.500	1.250.000	4.641.500
3	4.112.500	1.250.000	5.362.500
4	2.756.000	1.200.000	3.956.000
5	4.512.500	1.250.000	5.762.500
6	3.024.000	1.200.000	4.224.000
7	3.542.500	1.250.000	4.792.500
8	3.130.500	1.250.000	4.380.500
<b>Jumlah</b>	<b>28.162.000</b>	<b>9.900.000</b>	<b>38.062.000</b>
<b>Rata-Rata</b>	<b>3.520.250</b>	<b>1.237.500</b>	<b>4.757.750</b>

*Sumber: data primer diolah*

Berdasarkan table 3 diatas diketahui bahwa rata-rata biaya tetap yaitu sebesar Rp 4.757.750, dimana biaya tetap tertinggi terdapat pada no sampel 5 IKM Bintang Laut sebesar Rp 5.762.500 dan biaya tetap terendah adalah sampel no 4 yaitu IKM Comila senilai Rp 3.956.000. Rata-rata biaya terbesar dalam satu tahun pada usaha pengolahan ikan kering adalah biaya tetap pada penyusutan peralatan besarnya rata-rata yaitu Rp. 3.520.250. Peralatan yang digunakan berupa peralatan yang sederhana yang memiliki umur ekonomis cukup panjang antara 1-5 tahun. Peralatan yang digunakan meliputi pisau, keranjang, timbangan, ember, dan alat penjemuran ikan (para-para). Biaya tetap pada biaya lahan rata-rata pertahun yaitu Rp. 1.237.500.

### Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh produsen ikan kering yang besarnya berubah-ubah sesuai dengan jumlah produksi ikan kering yang dihasilkan, biaya variabel ikan kering terdiri dari biaya bahan baku utama yaitu ikan, biaya garam, dan upah tenaga kerja. Biaya variable dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Biaya Variable pada Usaha Pengolahan Ikan kering

No Sampel –	Biaya Variabel (Rp)			Jumlah
	Harga Ikan	Biaya Garam	Upah Tenaga Kerja	
1	35.100.000	1.860.000	24.000.000	60.960.000
2	33.550.000	1.740.000	19.200.000	54.490.000
3	35.550.000	1.908.000	30.000.000	67.458.000
4	32.000.000	1.560.000	10.800.000	44.360.000
5	36.000.000	1.920.000	36.000.000	73.920.000
6	32.900.000	1.620.000	16.800.000	51.320.000
7	34.200.000	1.800.000	21.600.000	57.600.000
8	33.000.000	1.680.000	18.000.000	52.680.000
<b>Jumlah</b>	<b>272.300.000</b>	<b>14.088.000</b>	<b>176.400.000</b>	<b>462.788.000</b>
<b>Rata-Rata</b>	<b>34.037.500</b>	<b>1.761.000</b>	<b>22.050.000</b>	<b>57.848.500</b>

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan tabel 3 diatas diketahui bahwa besarnya biaya variabel yang dikeluarkan per tahun rata-rata sebesar Rp. 57.848.500. Rata-rata biaya variabel terbesar yang dikeluarkan pada pengolahan ikan kering di Kelurahan Lappa adalah biaya bahan baku utama ikan yaitu sebesar Rp. 34.037.500. Besarnya rata-rata biaya tenaga kerja merupakan biaya variabel terbesar kedua, yaitu Rp. 22.050.000. Upah yang diberikan kepada buruh pengolahan ikan kering berbeda-beda pada setiap usaha pengolahan ikan kering, gaji buruh pengolahan ikan kering perbulan berkisar antara Rp. 300.000 – Rp. 600.000. Pendapatan buruh ikan kering tidak bisa di tentukan secara pasti hal ini dikarenakan faktor masuk ikan dari TPI tidak menentu. Berdasarkan kategori pendapatan

menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pendapatan buruh pengolahan ikan kering termasuk golongan yang pendapatan rendah, yaitu pendapatan rata-rata kurang dari Rp 1.500.000 per bulan.

### Biaya Total

Biaya total merupakan biaya yang dikeluarkan oleh produsen ikan kering secara keseluruhan yang meliputi penjumlahan dari total biaya tetap dan total biaya variable (Tabel 4)

Tabel 4. Biaya Total pada Usah Pengolahan Ikan kering

No Sampel	Total Biaya Tetap	Biaya Total (Rp)	
		Total Biaya Variabel	Jumlah
1	4.942.500	60.960.000	65.902.500
2	4.641.500	54.490.000	59.131.500
3	5.362.500	67.458.000	72.820.500
4	3.956.000	44.360.000	48.316.000
5	5.762.500	73.920.000	79.682.500
6	4.224.000	51.320.000	55.544.000
7	4.792.500	57.600.000	62.392.500
8	4.380.500	52.680.000	57.060.500
<b>Jumlah</b>	<b>38.062.000</b>	<b>462.788.000</b>	<b>500.850.000</b>
<b>Rata-Rata</b>	<b>4.757.750</b>	<b>57.848.500</b>	<b>62.606.250</b>

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan tabel 4 diatas diketahui bahwa nilai rata-rata biaya total yang dikeluarkan oleh produsen ikan kering adalah Rp. 62.606.250. Biaya terbesar yang dikeluarkan oleh produsen ikan kering adalah biaya variabel sebesar Rp. 57.848.500, sedangkan rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh produsen ikan kering adalah Rp. 4.757.750.

### Analisis PendapatanPenerimaan

Biaya tetap Penerimaan yang diterima oleh produsen ikan kering adalah perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga ikan kering. Penerimaan yang diterima produsen ikan kering di Kelurahan Lappa berasal dari penerimaan berbagai jenis produk ikan kering yang dihasilkan antara lain yaitu ikan teri, ikan katamba, ikan kerapu sunu, ikan ande- ande (ikan layang), ikan rappo-rappo (ikan ekor kuning), ikan sindrili (ikan merah), dan ikan selar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, berikut ini data penerimaan usaha pengolahan ikankering yang ada di Kelurahan Lappa Kabupaten Sinjai.

#### a. IKM Sumber Mitra (Sampel 1)

Nilai dari data penerimaan usaha pengolahan ikan kering di IKM Sumber Mitra disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Penerimaan Usaha Pengolahan Ikan kering di IKM Sumber Mitra

No-	Jenis Ikan	Sampel 1 (Sumber Mitra)		
		Total Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total Pendapatan
1	Ikan Teri	2.880	60.000	172.800.000
2	Ikan Katamba	2.448	50.000	122.400.000
3	Ikan Kerapu Sunu	2.844	80.000	227.520.000
4	Ikan Ande-ande (Layang)	2.988	50.000	149.400.000
5	Ikan Rappo-rappo (Ekor Kuning)	2.160	75.000	162.000.000
6	Ikan Sindrili (Ikan Merah)	2.952	50.000	147.600.000
7	Ikan Selar	2.592	50.000	129.600.000
	<b>Jumlah</b>	<b>18.864</b>	<b>415.000</b>	<b>1.111.320.000</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>2.695</b>	<b>59.286</b>	<b>158.760.000</b>

*Sumber: data primer diolah*

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa rata-rata jumlah penerimaan sebesar Rp 158.760.000 dengan rata-rata produksi perjenis ikan dalam satu tahun sebesar 2.695 Kg. Total penerimaan tertinggi adalah ikan kerapu sunu sebesar Rp 227.520.000 dan total penerimaan terendah pada ikan katamba sebesar Rp 122.400.000.

b. IKM Teri Abris (Sampel 2)

Penerimaan usaha peng

olahan ikan kering di IKM Teri Abris dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Penerimaan Usaha Pengolahan Ikan kering di IKM Teri Abris

No	Jenis Ikan	Sampel 2 (Teri Abris)		
		Total Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total Pendapatan
1	Ikan Teri	2.412	60.000	144.720.000
2	Ikan Katamba	2.160	50.000	108.000.000
3	Ikan Kerapu Sunu	2.520	80.000	201.600.000
4	Ikan Ande-ande (Layang)	2.700	50.000	135.000.000
5	Ikan Rappo-rappo (Ekor Kuning)	1.980	75.000	148.500.000
6	Ikan Sindrili (Ikan Merah)	2.844	50.000	142.200.000
7	Ikan Selar	2.340	50.000	117.000.000
	<b>Jumlah</b>	<b>16.956</b>	<b>415.000</b>	<b>997.020.000</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>2.422</b>	<b>59.286</b>	<b>142.431.429</b>

*Sumber: data primer diolah*

Berdasarkan tabel 7 diatas menunjukkan nilai rata-rata jumlah penerimaan sebesar Rp 142.431.429 dengan rata-rata produksi perjenis ikan dalam satu tahun sebesar 2.422. Total penerimaan tertinggi adalah ikan kerapu sunu sebesar Rp 201.600.000 dan total penerimaan terendah sebesar Rp 108.000.000 yaitu ikan katamba.

c. IKM Bintang Kejora (Sampel 3)

Data penerimaan usaha pengolahan ikan kering di IKM Bintang Kejora dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini.



Tabel 7. Penerimaan Usaha Pengolahan Ikan kering di IKM Bintang Kejora

No	Jenis Ikan	Sampel 3 (Bintang Kejora)		
		Total Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total Pendapatan
1	Ikan Teri	3.420	60.000	205.200.000
2	Ikan Katamba	2.520	50.000	126.000.000
3	Ikan Kerapu Sunu	2.880	80.000	230.400.000
4	Ikan Ande-ande (Layang)	3.060	50.000	153.000.000
5	Ikan Rappo-rappo (Ekor Kuning)	2.628	75.000	197.100.000
6	Ikan Sindrili (Ikan Merah)	2.988	50.000	149.400.000
7	Ikan Selar	2.700	50.000	135.000.000
<b>Jumlah</b>		<b>20.196</b>	<b>415.000</b>	<b>1.196.100.000</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>2.885</b>	<b>59.286</b>	<b>170.871.429</b>

*Sumber: data primer diolah*

Berdasarkan tabel 8 diatas rata-rata jumlah penerimaan sebesar Rp 170.871.429 dengan rata-rata produksi perjenis ikan dalam satu tahun sebesar 2.885 Kg dan. Total penerimaan tertinggi adalah ikan kerapu sunu sebesar Rp 230.400.000 dan total penerimaan terendah yaitu ikan katamba Rp 126.000.000.

d. IKM Comila (Sampel 4)

Penerimaan usaha pengolahan ikan kering pada sampel 4 yaitu IKM Comila dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Penerimaan Usaha Pengolahan Ikan kering di IKM Comila

No	Jenis Ikan	Sampel 4 (Comila)		
		Total Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total Pendapatan
1	Ikan Teri	2.088	60.000	125.280.000
2	Ikan Katamba	1.764	50.000	88.200.000
3	Ikan Kerapu Sunu	2.232	80.000	178.560.000
4	Ikan Ande-ande (Layang)	1.908	50.000	95.400.000
5	Ikan Rappo-rappo (Ekor Kuning)	1.440	75.000	108.000.000
6	Ikan Sindrili (Ikan Merah)	2.340	50.000	117.000.000
7	Ikan Selar	1.872	50.000	93.600.000
<b>Jumlah</b>		<b>13.644</b>	<b>415.000</b>	<b>806.040.000</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>1.949</b>	<b>59.286</b>	<b>115.148.571</b>

*Sumber: data primer diolah*

Berdasarkan tabel 8 diatas dapat dilihat rata-rata jumlah penerimaan di IKM Comila sebesar Rp 115.148.571 dengan rata-rata produksi perjenis ikan dalam satu tahun sebesar 1.949 Kg. Total penerimaan tertinggi adalah ikan kerapu sunu sebesar Rp 178.560.000 dan total penerimaan terendah yaitu ikan katamba sebesar Rp 88.200.000.

e. IKM Bintang Laut (Sampel 5)

IKM Bintang Laut merupakan sampel dengan usaha terbesar diantara sampel lainnya, berikut ini tabel 9 penerimaan usaha pengolahan ikan kering di IKM Bintang Laut.

Tabel 9. Penerimaan Usaha Pengolahan Ikan kering di IKM Bintang Laut

No	Jenis Ikan	Sampel 5 (Bintang Laut)		
		Total Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total Pendapatan
1	Ikan Teri	3.600	60.000	216.000.000
2	Ikan Katamba	2.880	50.000	144.000.000
3	Ikan Kerapu Sunu	3.240	80.000	259.200.000
4	Ikan Ande-ande (Layang)	3.420	50.000	171.000.000
5	Ikan Rappo-rappo (Ekor Kuning)	2.700	75.000	202.500.000
6	Ikan Sindrili (Ikan Merah)	3.312	50.000	165.600.000
7	Ikan Selar	2.808	50.000	140.400.000
<b>Jumlah</b>		<b>21.960</b>	<b>415.000</b>	<b>1.298.700.000</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>3.137</b>	<b>59.286</b>	<b>185.528.571</b>

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan tabel 9 diatas untuk rata-rata jumlah penerimaan di IKM Bintang Laut sebesar Rp 185.528.571 dengan rata-rata produksi perjenis ikan dalam satu tahun sebesar 3.137 Kg. Total penerimaan tertinggi adalah ikan kerapu sunu sebesar Rp 259.200.000 dan total penerimaan terendah yaitu ikan selar sebesar Rp 140.400.00

f. IKM Teri Lappa (Sampel 6)

Penerimaan usaha pengolahan ikan kering di IKM Teri Lappa dapat dilihat pada tabel 10 berikut ini.

Tabel 10. Penerimaan Usaha Pengolahan Ikan kering di IKM Teri Lappa

No	Jenis Ikan	Sampel 6 (Teri Lappa)		
		Total Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total Pendapatan
1	Ikan Teri	2.232	60.000	133.920.000
2	Ikan Katamba	1.800	50.000	90.000.000
3	Ikan Kerapu Sunu	2.340	80.000	187.200.000
4	Ikan Ande-ande (Layang)	1.980	50.000	99.000.000
5	Ikan Rappo-rappo (Ekor Kuning)	1.620	75.000	121.500.000
6	Ikan Sindrili (Ikan Merah)	2.520	50.000	126.000.000
7	Ikan Selar	2.160	50.000	108.000.000
<b>Jumlah</b>		<b>14.652</b>	<b>415.000</b>	<b>865.620.000</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>2.093</b>	<b>59.286</b>	<b>123.660.000</b>

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui rata-rata jumlah penerimaan di IKM Teri Lappa sebesar Rp 123.660.000 dengan rata-rata produksi perjenis ikan dalam satu tahun sebesar 2.093 Kg. Total penerimaan tertinggi adalah ikan kerapu sunu sebesar Rp 187.200.000 dan total penerimaan terendah yaitu ikan katamba Rp 90.000.000.

## g. IKM Mega Buana (Sampel 7)

Penerimaan usaha pengolahan ikan kering di IKM Mega Buana dapat dilihat padatabel 11 berikut ini.

Tabel 11. Penerimaan Usaha Pengolahan Ikan kering di IKM Mega Buana

No	Jenis Ikan	Sampel 7 (Mega Buana)		
		Total Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total Pendapatan
1	Ikan Teri	2.520	60.000	151.200.000
2	Ikan Katamba	2.340	50.000	117.000.000
3	Ikan Kerapu Sunu	2.700	80.000	216.000.000
4	Ikan Ande-ande (Layang)	2.844	50.000	142.200.000
5	Ikan Rappo-rappo (Ekor Kuning)	2.124	75.000	159.300.000
6	Ikan Sindrili (Ikan Merah)	2.880	50.000	144.000.000
7	Ikan Selar	2.448	50.000	122.400.000
<b>Jumlah</b>		<b>17.856</b>	<b>415.000</b>	<b>1.052.100.000</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>2.551</b>	<b>59.286</b>	<b>150.300.000</b>

*Sumber: data primer diolah*

Berdasarkan tabel 11 diatas untuk rata-rata jumlah penerimaan di IKM Mega Buana sebesar Rp 150.300.000 dengan rata-rata produksi perjenis ikan dalam satu tahun sebesar

2.551 Kg. Total penerimaan tertinggi adalah ikan kerapu sunu sebesar Rp 216.000.000 dan total penerimaan terendah yaitu ikan katamba sebesar Rp 117.000.000.

## h. IKM Matahari (Sampel 8)

Penerimaan usaha pengolahan ikan kering di IKM Matahari disajikan pada tabel 12 berikut.

Tabel 12. Penerimaan Usaha Pengolahan Ikan kering di IKM Matahari

No	Jenis Ikan	Sampel 8 (Matahari)		
		Total Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total Pendapatan
1	Ikan Teri	2.340	60.000	140.400.000
2	Ikan Katamba	2.124	50.000	106.200.000
3	Ikan Kerapu Sunu	2.448	80.000	195.840.000
4	Ikan Ande-ande (Layang)	2.160	50.000	108.000.000
5	Ikan Rappo-rappo (Ekor Kuning)	1.800	75.000	135.000.000
6	Ikan Sindrili (Ikan Merah)	2.592	50.000	129.600.000
7	Ikan Selar	2.232	50.000	111.600.000
<b>Jumlah</b>		<b>15.696</b>	<b>415.000</b>	<b>926.640.000</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>2.242</b>	<b>59.286</b>	<b>132.377.143</b>

*Sumber: data primer diolah*

Berdasarkan tabel 12 tersebut rata-rata jumlah penerimaan di IKM Matahari sebesar Rp 132.377.143 dengan rata-rata produksi perjenis ikan dalam satu tahun sebesar 2.242 Kg. Total penerimaan tertinggi adalah ikan kerapu sunu sebesar Rp 195.840.000 dan total penerimaan terendah sebesar Rp 106.200.000 yaitu ikan katamba.

## Pendapatan

Pendapatan atau keuntungan usaha pengolahan ikan kering di Kelurahan Lappa adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Untuk mengetahui besarnya keuntungan dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Pendapatan atau Keuntungan Usaha Pengolahan Ikan kering

No Sampel	IKM	-	Penerimaan	Pendapatan / Keuntungan	
				Total Biaya	Jumlah
1	Sumber Mitra		158.760.000	65.902.500	92.857.500
2	Teri Abris		142.431.429	59.131.500	83.299.929
3	Bintang Kejora		170.871.429	72.820.500	98.050.929
4	Comila		115.148.571	48.316.000	66.832.571
5	Bintang Laut		185.528.571	79.682.500	105.846.071
6	Teri Lappa		123.660.000	55.544.000	68.116.000
7	Mega Buana		150.300.000	62.392.500	87.907.500
8	Matahari		132.377.143	57.060.500	75.316.643

*Sumber: data primer diolah*

Berdasarkan tabel 13 diatas dapat diketahui bahwa pendapatan tertinggi yaitu sampel 5 atau IKM Bintang Laut yakni sebesar Rp 105.846.071, kemudian disusul sampel 3 yakni IKM Bintang Kejora sebesar Rp 98.050.929, pendapatan terbesar ketiga yaitu sampel 1 IKM Sumber Mitra sebesar Rp 92.857.500, kemudian sampel 7 IKM Mega

Buana sebesar Rp 87.907.500, selanjutnya sampel 2 yakni IKM Teri Abris sebesar Rp 83.299.929, sampel 8 yaitu IKM Matahari sebesar Rp 75.316.643, sampel 6 yaitu IKM Teri Lappa sebesar Rp 68.116.000, dan pendapatan terendah adalah sampel 4 yaitu IKM Comila dengan nilai pendapatan sebesar Rp 66.832.571. Pendapatan atau keuntungan yang diperoleh setiap produsen berbeda-beda karena perbedaan total penerimaan yang diterima dan biaya total yang dikeluarkan setiap produsen.

## Analisis Kelayakan

### *Revenue Cost Ratio (RCR)*

Analisis kelayakan R/C rasio dilakukan untuk melihat nilai keuntungan keuntungan relatif kegiatan usahanya, artinya dari angka rasio penerimaan atas biaya tersebut dapat diketahui apakah suatu usaha menguntungkan atau tidak, yang dimana jika nilai R/C rasio yang diperoleh dinyatakan lebih besar dari 1 maka usaha pengolahan ikan kering tersebut menguntungkan dan sebaliknya, jika nilai dari R/C rasio yang diperoleh dinyatakan lebih kecil dari 1 maka usaha pengolahan ikan kering tersebut tidak menguntungkan (Tabel 14).

Tabel 14. Kelayakan Usaha Pengolahan Ikan kering dengan Penentuan RCR

No Sampel	IKM	Penerimaan	Kelayakan Usaha	
			Total Biaya	R/C
1	Sumber Mitra	158.760.000	65.902.500	2,41
2	Teri Abris	142.431.429	59.131.500	2,41
3	Bintang Kejora	170.871.429	72.820.500	2,35
4	Comila	115.148.571	48.316.000	2,38
5	Bintang Laut	185.528.571	79.682.500	2,33
6	Teri Lappa	123.660.000	55.544.000	2,23
7	Mega Buana	150.300.000	62.392.500	2,41
8	Matahari	132.377.143	57.060.500	2,32

*Sumber: data primer diolah*

Berdasarkan uraian tabel 15 pada penentuan RCR diatas dapat dijelaskan bahwa nilai RCR dari 8 (delapan) sampel usaha pengolahan ikan kering di Kelurahan Lappa berkisar dari 2,23 – 2,41. Mengenai penjelasan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa produksi ikan kering yang dilakukan 8 pengusaha di Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai ini menguntungkan.

Berbeda halnya menurut Refiana *et al.*, (2023) analisis kelayakan usaha ikan kering sepat kering yang dilakukan di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan diperoleh R/C Rasio sebesar 2,029. Sedangkan penelitian Hendrik (2010) mengenai analisis kelayakan usaha pengolahan ikan kering yang dilakukan di Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah Sumatra Utara diperoleh nilai RCR sebesar 1,26 yang berarti nilai lebih kecil dibanding RCR usaha pengolahan ikan kering di Kelurahan Lappa.

### **Revenue Cost Ratio (RCR)**

Analisis kelayakan B/C rasio dilakukan untuk melihat apakah usaha pengolahan ikan kering yang dilakukan layak untuk dilakukan atau tidak, yang dimana jika nilai B/C rasio yang diperoleh dinyatakan lebih besar dari 1 maka usaha pengolahan ikan kering tersebut layak untuk diusahakan dan sebaliknya, jika nilai B/C rasio yang diperoleh dinyatakan lebih kecil dari 1 maka usaha pengolahan ikan kering tersebut tidak layak untuk diusahakan. Berikut ini tabel 15 mengenai perhitungan B/C rasio.

Tabel 15. Kelayakan Usaha Pengolahan Ikan kering dengan Penentuan BCR

No Sampel	IKM	Kelayakan Usaha		
		Pendapatan	Total Biaya	B/C
1	Sumber Mitra	92.857.500	65.902.500	1,41
2	Teri Abris	83.299.929	59.131.500	1,41
3	Bintang Kejora	98.050.929	72.820.500	1,35
4	Comila	66.832.571	48.316.000	1,38
5	Bintang Laut	105.846.071	79.682.500	1,33
6	Teri Lappa	68.116.000	55.544.000	1,23
7	Mega Buana	87.907.500	62.392.500	1,41
8	Matahari	75.316.643	57.060.500	1,32

*Sumber: data primer diolah*

Berdasarkan tabel 15 diatas, hasil dari perhitungan yang dilakukan diperoleh bahwa nilai dari B/C rasio usaha pengolahan ikan kering lebih besar dari 1 yaitu berkisar antara 1,23 – 1,41. Sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha pengolahan ikan kering yang dilakukan 8 pengusaha ikan kering rebus di Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai ini layak untuk diusahakan.

Hasil ini tidak jauh berbeda dari penelitian Agustin *et al* (2020) analisis kelayakan finansial usaha ikan kering yang dilakukan di Desa Batu Belubang Kabupaten Bangka Tengah diperoleh B/C Rasio sebesar 1,23 dan 1,26. Begitupun dengan hasil penelitian Susanto (2021) analisis pendapatan dan kelayakan usaha pengolahan ikan kering rebus yang dilakukan di Kelurahan Pasar Batu Gerigis Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah diperoleh B/C Rasio sebesar 1,02.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian adalah:

1. Pendapatan tertinggi yang diperoleh dari usaha pengolahan ikan kering di Kelurahan Lappa adalah IKM Bintang Laut senilai Rp. 105.846.071 dan pendapatan terendah adalah IKM Comila senilai Rp. 66.832.571.
2. Nilai R/C rasio lebih besar dari 1 yakni berkisar dari 2,23 – 2,41 maka usaha pengolahan ikan kering di Kelurahan Lappa menguntungkan. Nilai dari B/C rasio lebih besar dari 1 berkisar dari 1,23 – 1,41 maka usaha pengolahan ikan kering di Kelurahan lappa layak untuk dijalankan.

## **SARAN**

Berdasarkan kesimpulan dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada setiap produsen ikan kering di Kelurahan Lappa agar mengembangkan kembali usahanya dan perlunya memperhatikan kemasan agar lebih menarik dan nilaijual ikan kering bertambah.
2. Untuk setiap produsen ikan kering yang ada di Kelurahan Lappa hendaknya mulai mengajukan sertifikasi halal untuk usaha pengolahan ikan kering.
3. Bagi produsen ikan kering di Kelurahan Lappa hendaknya mulai melakukan pembukuan keuangan dengan baik dalam menjalankan usaha pengolahan ikan kering sehingga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk melihat biaya produksi dan mengelola modal yang dimiliki dengan baik sehingga keuntungan yang diperoleh juga diharapkan meningkat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang terkait dalam membantu pelaksanaan penelitian usaha pengolahan ikan kering di Kelurahan Lappa ini, yang dilaksanakan kurang lebih selama 1 bulan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D, K., Adibrata, S., dan Kurniawan. 2020. *Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ikan Asin di Desa Batu Belubang Kabupaten Bangka Tengah*. Jurnal Sumberdaya Perairan. Volume 14 Nomor 2.
- Dinas Perikanan Kabupaten Sinjai. 2020. Kabupaten Sinjai dalam Angka. Sinjai, Dinas Perikanan Kabupaten Sinjai.
- Hendrik, 2010. *Usaha Pengolahan Ikan Asin Kering di Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah Sumatra Utara*. Jurnal Perikanan dan Kelautan Volume 15 Nomor 1 Tahun 2020.
- Refiana, F., Mintawahyuningsih, Y., dan Baparki, A., 2023. *Analisis Kelayakan Usaha Ikan Asin Sepat Kering (Tricoghaster, sp) di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan*. Volume 48 Nomor 2, Juni 2023, Halaman 172-181.
- Situmeang, R. G. 2016. *Analisis Usaha Pengolahan Ikan Asin di Kelurahan Pondok Batu Kecamatan Sarudik Kota Sibolga Provinsi Sumatra Utara*. Jurnal Online Mahasiswa Universitas Riau. 4 (1): 1-9.
- Soekartawi, 2006. *Agribisnis Teori dan Aplikasi*. Rajawali Press. Jakarta.
- Soekartawi, 2011. *Ilmu Usaha Tani*. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Suhartini, S dan Hidayat, N. 2005. *Olahan Ikan Segar*. Surabaya: Penerbit Trubus Agrisarana
- Susanto, A. 2021. *Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Pengolahan Ikan Asin Rebus di Kelurahan Pasar Batu Gerigis Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah*. Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, Medan
- Syamsudin, L. 2001. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.